

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KEMANDIRIAN BERBASIS SATYA DAN DARMA PRAMUKA DALAM MEMBENTUK GENERASI MUDA MANDIRI PADA KEGIATAN ALAM TERBUKA

Utang Mochamad Muchtar\*  
Sutaryat Trisnamansyah\*\*

## Abstract

*The aims of out of school education is to make independent human, especially the young generation. Now, many problems which found in young generations, like juvenile delinquency, drugs, rape, and the otehers problem which impacts of the weakness nation's potential, so it must be done. Scouting method is a solution which expected to give education value to make independent young generation. This sarticle specially discuss abaout implementation indepence learning model based Satya and Darma's Scout to make independent young generation in open natural activity. This article conclude that effectiveness of independence learning model in open natural activity if implemented according to scout's fundamental principles and method by a deeper understanding the meaning of the life in universe.*

*Keywords: out of school education, independence learning model, scouting method*

## Abstrak

Tujuan dari pendidikan luar sekolah adalah membentuk manusia agar mandiri terutama kepada para generasi muda. Saat ini, banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh kaum generasi muda, seperti kenakalan remaja, narkoba, perkosaan, dan kasus-kasus lainnya yang berakibat lemahnya potensi bangsa sehingga harus segera diatasi. Metode kepramukaan hadir sebagai sebuah solusi yang diharapkan dapat memberikan pendidikan nilai dalam rangka membentuk generasi muda mandiri. Tulisan ini secara khusus membahas mengenai implementasi model pembelajaran kemandirian berbasis Satya dan darma pramuka dalam membentuk generasi muda mandiri pada kegiatan alam terbuka. Artikel ini berkesimpulan bahwa efektivitas model pembelajaran kemandirian di alam terbuka dalam kepramukaan akan dapat menghantar generasi muda untuk mandiri bila dilaksanakan sesuai dengan prinsip dasar dan metode kepramukaan dengan pemahaman yang luas tentang makna dari kehidupan alam semesta.

Kata kunci: pendidikan luar sekolah, model pembelajaran kemandirian, metode kepramukaan.

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 menegaskan bahwa Pendidikan Nasional dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, dan Pendidikan Informal. Pendidikan nonformal dan informal merupakan pendidikan luar sekolah yang sejajar dengan pendidikan formal. Pendidikan luar sekolah menyelenggarakan pembinaan dan bimbingan terhadap generasi muda untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, serta keterampilannya untuk menjadi manusia yang tangguh, memiliki watak yang baik, bertanggung jawab, dan mandiri. Dihubungkan dengan

hal di atas, saat ini bangsa Indonesia dihadapkan kepada generasi muda yang sangat mengkhawatirkan seperti kenakalan remaja, narkoba, perkosaan, HIV/AIDS, kerusakan lingkungan, dan kasus-kasus lainnya. Keadaan yang serba mudah dan ada mengakibatkan kemalasan menghadapi tantangan sehingga membunuh kreativitas. Rendahnya kemandirian merupakan kualitas diri yang berakibat lemahnya potensi bangsa yang harus segera diatasi.

Kepramukaan merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah sebagai pendidikan nonformal. Kepramukaan melalui Kode Kehormatan Satya dan Darma Pramuka turut menumbuhkan kembangkan dan memupuk nilai-nilai kehidupan di alam terbuka yang sudah menjadi komitmen diri dari seorang Pramuka. Nilai tersebut

\* Dosen STISIP dan STKIP Widyapuri Mandiri Sukabumi

\*\* Guru Besar pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah SPS UPI

ditransformasikan oleh orang dewasa yang mengacu pada metode kepramukaan melalui sistem Among yang dilaksanakan di alam terbuka. Kegiatan/ pelatihan di alam terbuka dalam kepramukaan sebagai bagian dari pendidikan nonformal yang berfungsi membentuk watak, kepribadian, cinta alam, dan kasih sayang sesama manusia, tanah air beserta isinya. Mengenal dan memahami kehidupan di alam terbuka akan membentuk individu dan atau kelompok generasi muda mandiri

yang tangguh dan mampu menghadapi masalah serta tantangan yang dihadapinya dengan selalu mendekati dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sang pencipta alam semesta. Perkemahan, pengembaraan/ petualangan serta kegiatan *survival* merupakan bagian dari pelaksanaan metode kepramukaan yang dilaksanakan di alam terbuka dan merupakan pendidikan nilai dalam rangka membentuk generasi muda mandiri.

## KAJIAN TEORETIS

### **Kondisi Empiris Generasi Muda serta Implementasi Model Pembelajaran Kemandirian berbasis Satya dan Darma Pramuka Saat Ini di Jawa Barat**

Kemandirian seseorang, komunitas maupun masyarakat secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang luas dan kompleks. Manusia tumbuh, dibesarkan, dan dibentuk baik fisik maupun jiwanya sangat ditentukan serta dipengaruhi oleh kondisi alam, individu itu sendiri, keluarga, masyarakat, dan sistem pendidikan yang diberikan.

Kondisi alam Jawa Barat mencakup wilayah dataran seluas 3.710.061,32 hektar dengan garis pantai sepanjang 755,829 km yang terbagi menjadi tiga kawasan, yaitu (a) daerah dataran rendah dengan ketinggian 0 s/d 10 meter (54,03%); (b) daerah dataran tinggi bergunung-gunung dengan ketinggian lebih dari 1.500 meter (9,5%); dan (c) dataran lereng bukit landai dengan ketinggian antara 10 s/d 1.500 meter (36,48%). Kondisi alam tersebut saat ini sangat mengkhawatirkan dengan makin meningkatnya jumlah penduduk, pembangunan infra dan supra struktur yang berkembang di wilayah tersebut. Jumlah penduduk di Jawa Barat pada tahun 2007 berjumlah 41.483.729, pada tahun 2009 tercatat 43.352.020, dan proyeksi tahun 2010 diperkirakan berjumlah 44.095.040. Dengan demikian, kebutuhan hidup penduduk akan meningkat serta akan berdampak terhadap ekosistem lingkungan tempat tinggal penduduk.

Pesatnya pembangunan industri serta pembangunan lainnya sebagai pengaruh dari perkembangan kemajuan teknologi global. Kesemuanya itu sangat berpengaruh terhadap perilaku individu, keluarga, serta komunitas dalam masyarakat. Di samping dampak positif dari perkembangan tersebut, dampak negatif sangat terasa dan tampak pada perilaku serta bentuk kehidupan yang tidak sesuai dengan norma, etika, dan budaya bangsa yang penuh dengan kekeluargaan, penuh tenggang rasa, saling menghargai dengan se-

sama makhluk dan lingkungannya sebagai pola hidup keseharian. Dampak tersebut antara lain (a) perpindahan penduduk dari desa ke kota, ditambah dengan pembangunan pengembangan pedesaan yang dikelola tanpa memperhatikan tata ruang; (b) terjadinya alih fungsi lahan yang berdampak negatif terhadap keberadaan daerah konservasi alam yang berubah fungsi menjadi pemukiman, jasa, dan industri yang berpotensi bertambah terus sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk; (c) sebagai akibat dari ulah manusia tersebut banyak sumber-sumber atau mata air yang hilang dan atau tidak berfungsi, hutan yang makin kritis serta sungai-sungai yang sudah tercemar berat; (d) musnahnya sebagian flora dan fauna yang memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap kehidupan manusia, baik pada saat aman maupun pada saat bahaya atau bencana, agar manusia dapat mempertahankan hidupnya.

Dengan kondisi alam yang demikian diperparah dengan musim yang tidak menentu yang berpengaruh terhadap pola tanam, pola hidup, serta aktivitas lainnya, ditambah dengan tidak dapat diprediksinya kejadian bencana alam yang datang seperti gempa, longsor, dan tsunami yang cukup banyak menelan korban. Tahun 2009 saja akibat bencana longsor di Jawa Barat menelan korban manusia, meninggal dunia 70 orang, hilang 32 orang, luka-luka 866 orang, dan yang mengungsi 72.159 (Satkorlak PB Jawa Barat). Tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004, Indonesia mengalami akibat terparah dan terbanyak korbannya, korban tewas yang terdata saja tercatat 176 orang, belum yang luka dan hilang mencapai ribuan orang. Dengan demikian, perlu diupayakan model pembelajaran, pelatihan, kegiatan serta pola hidup keseharian yang dibiasakan dekat dan akrab dengan alam. Tanpa itu, manusia akan kesulitan menghadapi tantangan, permasalahan yang ditimbulkan oleh alam dan bila manusia membutuhkan potensi alam untuk mempertahankan hidupnya.

Upaya untuk melatih, mendidik diri untuk akrab dengan alam, akan menjadikan diri anak untuk akrab dengan sifat, fungsi, gejala dari alam tersebut yang dapat membantu dalam menghadapi bencana, bahaya serta tantangan yang menimpa seseorang di manapun dan kapanpun. Sistem pendidikan di alam terbuka yang dilaksanakan melalui metode kepramukaan akan lahir generasi muda yang akrab dengan alam, cinta, dan siap melestarikannya. Subandono (2008: 249) mengingatkan bahwa "Nasib sumber daya alam kelak ditentukan oleh sejauh mana saat ini manusia mempergunakan potensi tersebut. Siapa menabur angin pasti menuai badai. Pemanfaatan yang sembrono cepat atau lambat bakal menuai bencana."

Kondisi individu penduduk Jawa Barat menurut kelompok umur tahun 2009 tercatat umur 0 sampai 29 tahun berjumlah 23.539.590, umur 30 sampai 49 tahun berjumlah 12.262.730, umur 50 sampai 60 tahun berjumlah 4.559.330 dan umur 61 keatas sejumlah 1.992.170. Nampak di sini bahwa usia anak dan remaja cukup besar dibanding usia orang dewasa tua. Saat ini, kondisi individu generasi muda bangsa sangat mengkhawatirkan dengan makin banyaknya informasi serta melihat, menyaksikan perilaku, perbuatan tidak sehat yang dilakukan oleh sebagian generasi muda bangsa.

Generasi muda atau kaum muda yang lemah, tidak mampu menghadapi tantangan hidup yang menyeret generasi muda ke pola hidup yang bertentangan dengan norma, etika, serta perbuatan-perbuatan terlarang atau tidak terpuji lainnya. Hal tersebut dapat tergambarkan dari beberapa data di bawah ini.

1. Badan Narkotika Propinsi Jawa Barat mencatat kasus narkoba pada tahun 2001 sejumlah 3.617 meningkat menjadi 17.355 pada tahun 2008. Dari Dinas Sosial Propinsi Jawa Barat korban penyalahgunaan NAPZA pada tahun 2007 tercatat sebanyak 13.239 orang, usia 6 sampai 18 tahun sebanyak 1.324 orang dan usia 19 tahun sampai 59 tahun 9.648 orang. Dari Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat sampai dengan Maret 2009 tercatat 4.520 kasus HIV/ AIDS, 58% dari jumlah tersebut adalah generasi muda usia produktif, usia antara 15 sampai dengan 19 tahun.
2. Berdasarkan hasil survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia pada tahun 2002–2003 remaja mengatakan bahwa temannya yang pernah berhubungan intim di usia 14 sampai dengan usia 19 tahun untuk perempuan 34,7% dan laki-laki 30,9%. Sementara usia 20 sampai dengan 24 tahun perempuan 48% dan laki-laki 46,5%.
3. Data dari Yayasan Jantung Indonesia tercatat remaja

mulai merokok sejak usia dini. Di Jakarta 30% remaja SMP dan SMA sudah merokok sejak usia 15 tahun, dan yang sangat mengejutkan 1,9% mengaku sudah merokok sejak usia 4 tahun (hasil penelitian Dr.Hamka). Di Jawa Barat sendiri pada kondisi yang sama terhadap kebiasaan merokok dari remaja sebesar 38%.

4. Eriyanti (2010) mengemukakan bahwa di salah satu SMA di Kota Bandung terdapat siswa yang membawa telepon seluler, 11 diantaranya menyimpan tayangan yang seharusnya dikonsumsi di ruang pribadi. Demikian pula ditemukan tayangan yang dikonsumsi melalui *flash disk* para remaja yang sulit dikontrol. Ditambah munculnya video dan komik porno yang sangat mengkhawatirkan para pendidik dan orang tua di Jawa Barat.

Dengan kondisi individu generasi muda yang demikian, diperlukan upaya pendekatan, atikan, bimbingan serta pendampingan melalui metode pendidikan yang diterapkan sejak usia dini di dalam keluarga, sekolah, dan di masyarakat serta dalam lingkungan hidup yang sehat. Diperlukan orang dewasa yang dapat menjadi pendamping yang baik, yang penuh kasih sayang, jadi teladan dalam menata diri dan lingkungannya sehingga dapat membangkitkan semangat individu peserta didiknya untuk berbuat seperti yang diteladannya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Anak dari mulai lahir menuju kedewasaannya dibentuk dan dikembangkan melalui tempaan keluarga untuk menjadi generasi yang mandiri yang tangguh dan berperilaku yang sesuai dengan norma dan etika dalam keluarga. Dalam keluarga diperlukan figur orang tua yang memancarkan cinta kasih, keteladanan dalam kata dan perbuatannya, serta pola hidup yang sesuai dengan norma, etika, budaya keluarga, masyarakat, beserta lingkungannya. Pendidikan dalam keluarga lebih banyak berhubungan dengan kecerdasan emosional yang lebih menonjolkan aspek rasa yang luas dan kompleks, seperti tenggang rasa, rasa percaya diri, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, keberanian, kepatuhan ke-susilaan, sopan santun, gotong royong, ketabahan, dan kesabaran yang menjadi kunci terbentuknya kemandirian. Keutuhan dan kestabilan keluarga terutama hubungan antara ayah dan ibu sangat menentukan perkembangan situasi dan kondisi anak. Orang tua bercerai, orang tua terlalu sibuk, selalu cekcok, tidak harmonis, tidak rukun, mendorong anak untuk mencari ketentraman dan kebebasan di luar rumah.

Kondisi masyarakat saat ini berkembang sangat pesat sebagai pengaruh masyarakat global, sehingga

terjadi pergeseran pola hidup yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan generasi muda yang sedang mencari jati diri. Budaya leluhur telah luntur yang mengakibatkan menurunnya tata nilai di masyarakat sebagai dampak dari perkembangan teknologi, informasi, dan globalisasi. Persaingan yang makin ketat, berakibat menurunnya kepedulian terhadap norma, etika sosial, budaya, dan agama, serta norma hukum yang berlaku. Pola hidup masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan hidup, kelestarian alam dikorbankan demi mengejar kehidupan yang lebih bersifat keduniawian. Kondisi masyarakat yang maju seharusnya tidak demikian, tetapi perlu adanya upaya mewujudkan keseimbangan antara kepentingan lahiriah dan batiniah. Pendidikan dan pengajaran harus mendapat bobot perhatian yang sama antara di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Perkembangan intelektual perlu diikuti dengan menumbuhkan kepribadian serta perilaku rasa persaudaraan, tenggang rasa, dan menghormati hubungan individu dalam komunitas serta antar-komunitas dalam masyarakat. Untuk itu, pendidik dituntut untuk mensiasati kasus-kasus yang menimpa generasi muda saat ini melalui pengendalian pendidikan nasional yang mampu mensinergikan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Terwujudnya Tri Mitra pendidikan yang mampu menjadi pendamping yang baik memiliki perilaku dasar yang selalu menjadi teladan dan mampu membentuk generasi muda mandiri yang *cageur, bageur, bener, piter tur singer*.

Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Dalam pelaksanaannya belum terwujud sesuai dengan rumusan tujuan nasional yang memberikan tekanan secara seimbang kepada dimensi kemampuan, kecerdasan, kepribadian, keterampilan, serta terhadap pembinaan generasi muda yang baik sebagai individu maupun sebagai warga negara. Sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut, rencana strategis Departemen Pendidikan Nasional sebagaimana disampaikan oleh Fasli Jalal dalam Musyawarah Gerakan Pramuka di Cibubur (2008) di arahkan untuk membentuk "Insan Cerdas Komprehensif dan Kompetitif." Komprehensif yang dimaksud dalam strategi tersebut adalah terwujudnya kualitas individu yang memiliki kepribadian unggul, tangguh, produktif, inovatif, berorientasi global, dan belajar sepanjang hayat, serta sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Dengan demikian, diperlukan metode dengan model pembelajaran yang sasaran akhirnya adalah pembentukan karakter dan watak sesuai fungsi dari pendidikan nasional.

Gerakan pramuka menyelenggarakan pendidikan nonformal, pendidikan luar sekolah, yang berfungsi membentuk karakter generasi muda melalui prinsip dasar dan metode kepramukaan dengan sistem among. Kesemuanya itu menitikberatkan pada Satya dan Darma Pramuka yang merupakan kode kehormatan serta ketentuan moral seorang pramuka. Dari pengalaman dan hasil penelitian di lapangan, ternyata pendidikan nonformal yang diemban oleh gerakan pramuka terutama yang berpangkalan di sekolah, nuansa pendidikan luar sekolah tidak terasa. Di lapangan gerakan pramuka sudah terikat oleh sekolah (formal) karena masih dipengaruhi aspek formal yang menjadi tanggung jawab sekolah. Para pembina pramuka yang berpangkalan di sekolah ditunjuk jadi pembina karena jabatannya sebagai guru. Guru tersebut banyak yang belum/ tidak/ kurang memahami dan menghayati secara benar ide dasar pendidikan kepramukaan, cara menerapkan dan menanamkan prinsip dasar serta metode kepramukaan pada setiap kegiatan, pelatihan, serta permainan dalam pendidikan kepramukaan.

Metode kepramukaan dilaksanakan di alam terbuka, memiliki makna tersendiri dalam proses pendidikan dalam kepramukaan. Dari pengalaman serta hasil penelitian di lapangan, mekanisme pelatihan kepramukaan masih dipengaruhi oleh suasana formal, sering dilaksanakan di gedung, di kelas, bahkan kegiatan kursus dan pelatihan pembina pramuka dilaksanakan di hotel-hotel. Alangkah indahnya suasana *scouting* yang dicontohkan oleh Lord Baden Powell yang dilaksanakan di alam terbuka. Kegiatan di alam terbuka melalui pendidikan kepramukaan akan melahirkan generasi muda yang memiliki keterampilan yang dalam kepramukaan dikenal dengan *scouting skill* yaitu keterampilan spiritual, keterampilan emosional, keterampilan manajerial, keterampilan fisik, keterampilan sosial, serta keterampilan mengenal alam. Keterampilan-keterampilan tersebut ditransformasikan oleh Pembina dengan sistem satuan terpisah antara putera dan puteri serta disesuaikan dengan tingkat usia peserta didik Pramuka Siaga (7 s/d 10 tahun), Pramuka Penggalang (11 s/d 15 tahun), Pramuka Penegak (16 s/d 20 tahun), serta Pramuka Pandega (21 s/d 25 tahun). Data yang ada di Kwartir Daerah gerakan pramuka Jawa Barat terdapat jumlah anggota muda (peserta didik) pramuka putera dan puteri berjumlah 3.355.376 orang, yaitu putera berjumlah 1.709.593 dan puteri berjumlah 1.645.801. Sedangkan jumlah pembina hanya ada putera sebanyak 41.682 dan puteri sebanyak 31.430 orang. Perbandingan pembina putera dengan peserta didik 1:41 dan pembina puteri berbanding 1:53. Sedangkan idealnya perbandingan tersebut adalah 1:16,

itupun diperlukan seorang pembina mahir yang mampu menerapkan metode kepramukaan yang benar.

Melalui perjuangan yang panjang dengan kesungguhan Kwartir Nasional bersama tokoh-tokoh pramuka berhasil memiliki undang-undang yaitu Undang-Undang Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka sebagai payung hukum dalam menghantar gerakan pramuka kembali kepada kulturnya dengan menerapkan prinsip dasar serta metode kepramukaan. Gerakan pramuka yang berasaskan Pancasila, bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

### **Model Konseptual Pembelajaran Kemandirian berbasis Nilai Satya dan Darma Pramuka sesuai dengan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan**

Prinsip dasar dan metode kepramukaan merupakan ciri khas yang membedakan kepramukaan dengan pendidikan lainnya dan merupakan dua unsur proses pendidikan terpadu yang harus diterapkan dalam setiap kegiatan. Prinsip dasar merupakan nilai dan norma yang mencakup (a) iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup, dan alam seisinya; (c) peduli terhadap diri sendiri; serta (d) taat kepada kode kehormatan pramuka. Prinsip dasar kepramukaan berfungsi sebagai norma hidup, landasan kode etik, landasan sistem nilai serta pedoman, arah dan landasan gerak kegiatan gerakan pramuka mencapai sasaran dan tujuannya. Sedangkan metode kepramukaan merupakan cara belajar interaktif progresif melalui (a) pengamalan Kode Kehormatan Pramuka; (b) belajar sambil melakukan; (c) sistem beregu; (d) kegiatan di alam terbuka yang mengandung pendidikan dan sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani peserta didik; (e) kemitraan dengan orang dewasa dalam setiap kegiatan; (f) sistem tanda kecakapan; (g) sistem satuan terpisah untuk putera dan puteri; serta (h) kiasan dasar. Kesemuanya dilaksanakan secara terpadu dan berintikan pengamalan kode kehormatan pramuka yaitu Satya dan Darma Pramuka yang berupa janji serta ketentuan moral seorang Pramuka. Dengan demikian, konsep dan model pembelajaran kemandirian berbasis nilai Satya dan Darma Pramuka diimplementasikan dalam kegiatan permainan di alam terbuka yang disesuaikan dengan kondisi alam serta lingkungan setempat dalam atikan, pendampingan, bimbingan, serta pembinaan orang dewasa yaitu pembina pramuka.

Hubungan antara pembina dengan peserta didik tidak hierakis, tetapi berupa hubungan kekeluargaan, lingkaran persaudaraan, yang menggambarkan kasih sayang antara kakak dengan adiknya, anak dengan orang tuanya. Model konseptual pembelajaran kemandirian tersebut dalam kepramukaan dikenal dengan kegiatan perkemahan, pengembaraan/ petualangan dan kegiatan *survival*. Dalam kegiatan perkemahan, model konseptual kegiatannya disesuaikan dengan kodratnya yang menuntut manusia untuk memahami etika hidup dengan sesamanya yang saling membutuhkan sehingga terwujud suasana persahabatan, persaudaraan, serta terwujudnya kelestarian lingkungan hidup. Dimilikinya pola serta perilaku hidup yang tidak merugikan satu sama lain, tapi saling menguntungkan baik secara lahiriah maupun bathiniah yang akan menumbuhkan kepribadian yang sehat. Dengan demikian, perkemahan tidak hanya merupakan kegiatan pengisi waktu, melepas kejenuhan atau wisata saja, tetapi kegiatan perkemahan adalah model pembelajaran yang bila dilaksanakan sesuai dengan metode kepramukaan merupakan proses mendidik diri bersama lingkungan dalam membentuk dirinya untuk menjadi insan mandiri. Etika diripun akan tumbuh, peduli terhadap diri sendiri akan menjadi modal untuk berbuat baik pada sesama hidup. Wujud cinta terhadap diri sendiri dapat dibuktikan dengan bagaimana seseorang menggerakkan dan menggunakan dirinya dengan perkataan dan perbuatannya yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan dirinya bersama orang lain, serta sesama makhluk hidup di lingkungannya. Kegiatan perkemahan merupakan metode pendidikan sebagai sarana pembelajaran yang lebih menekankan pada pembentukan watak melalui pelatihan keterampilan dan kecakapan dengan sistem satuan terpisah antara putera dan puteri. Keterampilan dan kecakapan dalam kegiatan perkemahan di samping sebagai kegiatan yang sehat, juga merupakan ajang evaluasi pelaksanaan Syarat Kecakapan Umum (SKU) serta Syarat Kecakapan Khusus (SKK) bagi peserta didik dan merupakan penyegaran bagi para pembina.

Di samping kegiatan perkemahan, model pembelajaran di alam terbuka dalam pendidikan kepramukaan adalah kegiatan pengembaraan/ petualangan yang dikenal dengan *pionering* dan atau *hiking* yaitu kegiatan di alam terbuka melatih diri untuk berusaha mencari dan menemukan sesuatu yang baru serta mencoba menemukan cara pemecahan masalah. Pengembaraan/ petualangan memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang, serta bobotnya berbeda berdasarkan pada golongan usia peserta didik.

Golongan Siaga (usia 7-10 Tahun) bobotnya lebih golongan Penggalang (usia 11-15 tahun) bobotnya

bersifat ringan, sedikit menantang serta pengenalan alam secara luas dan pengenalan masyarakat, golongan Penegak (usia 16-20 tahun) bersifat sedang, mulai dihadapkan dengan tantangan yang menarik serta pengenalan alam yang lebih luas dan pengenalan masyarakat yang seimbang dengan pengenalan alam. Sedangkan golongan Pandega (usia 21-25 tahun) merupakan kelompok usia yang dalam kepramukaan sudah masuk pada golongan anggota dewasa muda, bobot tantangannya bersifat berat, lebih besar pengenalan terhadap masyarakat beserta permasalahannya, sudah mulai bakti ditengah-tengah masyarakat serta turut menjaga keseimbangan ekosistem lingkungannya.

Pengembaraan/ petualangan diperlukan persiapan yang matang, diperlukan pemahaman terhadap sifat-sifat alam yang diinformasikan serta dipelajari sebelumnya. Kecakapan serta keterampilan yang sudah diperkenalkan lewat pelatihan rutin kepramukaan serta cara penggunaan perlengkapan pengembaraan/ petualangan seperti tali temali dengan simpul-simpul yang digunakan untuk membuat atau membangun sarana, prasarana *pionering*, *hiking* serta keperluan lainnya untuk mengatasi tantangan, hambatan serta permasalahan dengan alam dalam pengembaraan/ petualangan tersebut. Keterampilan tersebut serta kecakapan yang tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang terhadap pemahaman terhadap alam didapatkan dari kreativitas diri yang dilandasi oleh rasa cinta terhadap alam sebagai wujud dari nilai Satya dan Darma Pramuka. Pengembaraan/ petualangan dalam pendidikan kepramukaan tidak sekedar menikmati keindahan, kebebasan, serta keterampilan berpetualang, tetapi yang sangat penting adalah belajar, berusaha memahami ciri-ciri alam, rahasia alam serta sifat-sifat alam melalui penglihatan, pengamatan, pemahaman sepanjang pengembaraan/ petualangan tersebut.

Dengan penglihatan dan pengamatan yang jeli dari ciri alam serta sifat-sifat alam tersebut, seseorang tidak akan tersesat atau mengalami kesulitan dan permasalahan selama pengembaraan/ petualangan. Kete-

rampilan dan pengetahuan di alam terbuka tersebut di samping untuk menumbuhkan kemandirian, juga yang paling penting adalah menanamkan cinta alam, kasih sayang terhadap sesama manusia sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta alam yaitu Allah SWT serta menjadi pribadi yang berbudi luhur serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Pengembaraan/ petualangan dapat dilakukan di gunung, hutan rimba, laut, selusur pantai, dan sungai serta antar pulau, bahkan antar benua. Pengembaraan/ petualangan telah dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan, baik pada waktu merebut maupun pada masa mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semua itu harus sudah ditanamkan kepada generasi muda sejak usia dini melalui metode yang telah dilakukan dalam kepramukaan yaitu transformasi nilai Satya dan Darma Pramuka.

Kegiatan perkemahan maupun pengembaraan/ petualangan dalam kondisi dan situasi tertentu akan berhadapan dengan masalah dan tantangan dalam upaya menyelamatkan diri dan berjuang untuk tetap hidup (*survive*). Bencana di mana-mana, baik itu akibat kelalaian manusia itu sendiri maupun yang diakibatkan oleh alam. Bencana alam tsunami, terdampar di pulau yang kosong, kecelakaan kapal terbang yang jatuh di hutan rimba, terseret banjir bandang, tersesat di hutan serta bencana lainnya yang telah banyak menelan korban. Kesemuanya itu memerlukan pengetahuan serta keterampilan yang akan jadi bekal dalam hidup di manapun dan kapanpun. Kemampuan membaca, melihat, serta mengamati sifat-sifat serta jenis-jenis flora dan fauna yang hidup di alam terbuka ini akan membantu kita untuk bertahan hidup. Dengan demikian, kegiatan *survival* yang didasari pengetahuan keterampilan dari kegiatan perkemahan dan pengembaraan/ petualangan yang dilaksanakan melalui metode kepramukaan akan menjadi bekal untuk berjuang bertahan hidup, bersemangat untuk tetap hidup pada setiap kondisi dan situasi apapun.

## PEMBAHASAN

Proses pendidikan kepramukaan dilaksanakan oleh gugus depan yang diselenggarakan di alam terbuka secara terpisah antara kelompok putera dan puteri. Masing-masing gugus depan terdiri dari Perindukan Siaga, Pasukan Penggalang, Ambalan Penegak, dan Racana Pandega. Gugus depan saat ini umumnya berpangkalan di sekolah-sekolah, mulai dari SD, SLTP, SLTA sampai Perguruan Tinggi, sebagian mulai berkem-

bang kembali gugus depan yang berpangkalan di asrama-asrama, kompleks perumahan serta tempat komunitas masyarakat yang merasa pentingnya kegiatan kepramukaan di lingkungannya. Demikian pula untuk menyalurkan bakat serta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tertentu telah dibentuk wadah pembinaan Satuan Karya Pramuka yang sekaligus merupakan wadah pengabdian masyarakat.

Satuan Karya Pramuka yang disingkat Saka, merupakan wadah pendidikan guna menyalurkan minat, mengembangkan bakat, dan pengalaman para pramuka dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Saka juga memotivasi untuk melaksanakan kegiatan nyata dan produktif sebagai bekal bagi kehidupannya, untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan aspirasi pemuda Indonesia dan tuntutan perkembangan pembangunan dalam rangka peningkatan ketahanan nasional. Saka pramuka terdiri dari (1) Saka Pramuka Bayangkara yang diayomi Kepolisian Negara; (2) Saka Pramuka Dirgantara yang diayomi TNI Angkatan Udara; (3) Saka Pramuka Bahari yang diayomi oleh TNI Angkatan Laut; (4) Saka Pramuka Wirakartika yang diayomi oleh TNI Angkatan Darat; (5) Saka Pramuka Tarunabumi yang diayomi lingkup Kementerian Pertanian; (6) Saka Pramuka Wanabakti yang diayomi oleh lingkup Kementerian Kehutanan; (7) Saka Pramuka Husada yang diayomi lingkup Kementerian Kesehatan. Melalui gugus depan dan Satuan Karya Pramuka peserta didik penegak dan pandega ditempa dan diarahkan membina watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan dalam kehidupan yang sehat.

Model pembelajaran kemandirian yang dilakukan di alam terbuka melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan menantang sesuai dengan aspirasi serta imajinasi positif dari peserta didik itu sendiri akan mendorong tumbuhnya perilaku mandiri baik secara individu dalam komunitas regu dan antar regu dalam kelompok. Kemandirian tumbuh karena dengan belajar sambil melakukan (*learning by doing*) di alam terbuka, pengetahuan serta keterampilan pada dirinya sudah menyatu dengan alam beserta permasalahannya. Belajar sambil melakukan, sistem beregu, kegiatan yang menantang di alam terbuka merupakan metode yang mendorong tumbuhnya inisiatif untuk berani menghadapi masalah, percaya diri, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab dan bersemangat untuk hidup dengan mampu berbuat tanpa bantuan orang lain.

Di atas telah disinggung sedikit tentang kegiatan perkemahan, pengembaraan/ petualangan, serta kegiatan *survival* yang menggambarkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut merupakan model pembelajaran nilai kemandirian yang sesuai dengan prinsip dasar dan metode kepramukaan. Dari prinsip dasar dan metode kepramukaan nampak bahwa dengan model pembelajaran di alam terbuka akan melahirkan individu-individu serta komunitas yang akrab dengan alam, sifat alam, serta masalah yang muncul dari alam sendiri maupun permasalahan yang tidak dikehendaki oleh alam tersebut. Disadari bahwa antara manusia dengan alam

saling membutuhkan dalam proses hidup dan kehidupannya. Ketiga kegiatan tersebut membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang. Kesiapan diri melalui pembentukan kualitas individu yang ditempa pada latihan rutin dalam regu dengan metode sistem tanda kecakapannya, secara bertingkat dari Siaga ke Penggalang, Penegak sampai Pandega. Kesemuanya disiapkan untuk mampu mempersiapkan dan merencanakan serta melakukan kegiatan perkemahan, pengembaraan/ petualangan sampai dengan tingkat kegiatan *survival*.

Dalam perkemahan, kegiatan persiapan dilakukan oleh peserta didik itu sendiri dan direncanakan dalam dewan regu yang merupakan tempat musyawarah para anggota regu. Peserta didik menentukan sendiri di mana akan berkemah, perkemahan apa yang akan dilakukan, berapa lama, kegiatan apa yang cocok dan menyenangkan sesuai dengan kondisi lingkungan tempat berkemah. Kesemuanya itu tidak lepas dari pendampingan pembina yang berpengalaman. Kegiatan perkemahan ada yang tetap di suatu tempat yang dikenal dengan *standing camp* ada juga yang berpindah-pindah yang dikenal dengan *safari camp*. Kedua perkemahan tersebut memerlukan pengetahuan serta keterampilan berkemah yang menuntut peserta didik baik secara individu maupun regu mengetahui secara pasti apa yang harus disiapkan dan dibawa, yang sesuai dengan bentuk kegiatan perkemahan yang akan dilakukan. Inisiatif muncul dari peserta didik sendiri, menentukan tempat berkemah, jenis tenda yang akan dibawa, perlengkapan pokok apa yang harus dibawa baik untuk keperluan sendiri, keperluan regu maupun keperluan kelompok, termasuk perlengkapan untuk menjaga kesehatan serta pengamanan diri, regu dari gangguan binatang dan atau kondisi alam yang membahayakan.

Pada kegiatan *safari camp*, perlu dipersiapkan sarana yang memudahkan untuk bergerak pindah, minimal tidak terlalu banyak beban yang dibawa. Diutamakan kelengkapan yang akan meringankan atau membantu mempermudah kelancaran perjalanan perkemahan dari tempat satu ke tempat lainnya. Kejelian penglihatan dan pengamatan sangat dibutuhkan, karena perkemahan ini bertujuan untuk mengenal tempat-tempat baru dalam rangka menambah pengetahuan serta pengalaman dalam hidup yang beraneka ragam situasi dan kondisi. Tanda-tanda alam dengan istilah medan dikenal, kehidupan flora dan fauna di wilayah yang dilewati serta di tempat berkemah, perlu dicatat dan diamati sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana anggota pramuka berada. Catatan serta hasil pengamatan dan pengalaman yang didapat

selama kegiatan tersebut akan jadi bahan diskusi dalam regu untuk bekal individu maupun regu dalam program berikutnya pada kegiatan pengembaraan/ petualangan. Dengan demikian, model pembelajaran kemandirian yang diimplementasikan di alam terbuka sangat efektif menanamkan nilai perilaku yang sesuai dengan kode kehormatan serta ketentuan moral kepramukaan untuk hidup mandiri menuju kedewasaan peserta didik. Keefektifan model inipun bermodalakan komitmen diri yang dengan penuh keyakinan niat yang kuat bahwa dirinya harus berbuat yang terbaik, berguna, bermanfaat, dan berarti bagi kehidupan dirinya, komunitasnya, serta lingkungannya.

Kegiatan pengembaraan/ petualangan dapat dilakukan sendiri maupun beregu sebagai wujud niat yang murni dari seorang pramuka yang ingin mengenal dan mengetahui daerah baru. Pengembaraan/ petualangan menyelusuri daerah/ wilayah yang belum dikenal. Hutan belantara, pegunungan, padang pasir, pantai, sungai, dan lautan lepas sangat menarik untuk diselusuri oleh individu generasi muda yang sedang mencari jati diri, walau penuh tantangan, rintangan, hambatan serta permasalahan lainnya yang harus dihadapi. Melalui pengalaman dalam kegiatan alam terbuka dalam kepramukaan biasanya permasalahan yang akan muncul sudah diprediksi sebelumnya setelah arah dan lokasi pengembaraan/ petualangan tersebut ditentukan. Inisiatif muncul dari peserta didik itu sendiri dengan arahan bimbingan pembina yang proposional. Langkah-langkah yang harus dilakukan, antara lain (a) membuat peta praktis dan dapat dibaca yang khusus untuk pengembaraan/petualangan, berapa jumlah sungai yang akan dilewati, berapa luas hutan belantara yang akan dilewati, binatang dan tumbuhan apa yang harus diwaspadai/ dimakan dan harus dilindungi, letak sumber air, serta diperhitungkan juga keadaan musim dan kondisi alam lainnya; (b) kepada siapa meminta informasi, kepada siapa harus melapor, dan dengan siapa harus berkordinasi; (c) setelah mendapatkan, mengetahui, dan memahami kesemuanya itu baru menyusun perencanaan lapangan dengan mempersiapkan kondisi fisik dan mental peserta, pengetahuan, keterampilan peserta, perbekalan, dan perlengkapan pokok untuk pengembaraan/ petualangan. Kesemuanya itu memer-

lukan *scouting skill* yang memadai untuk mengemas suatu kegiatan yang beresiko. Dengan menghadapi kondisi alam semesta yang memberikan kesenangan dan kebahagiaan serta kondisi alam yang membahayakan menuntut untuk lebih disiplin lagi terhadap komitmen diri sebagai individu yang bersyukur dan berdoa kepada Sang Pencipta alam semesta, akan mendorong semangat yang kuat, tangguh, dan mandiri dalam menghadapi hidup di alam terbuka. Dengan tempaan pengalaman, pengetahuan, serta keterampilan yang didapat dalam kegiatan perkemahan dan pengembaraan/ petualangan, generasi muda akan siap menghadapi tantangan alam yang disebabkan oleh perilaku manusia ataupun bencana serta tantangan yang datang dari alam sendiri.

Kegiatan *survival* adalah kegiatan melatih diri agar mampu berbuat sesuai dengan pengetahuan, keterampilan, serta semangat keinginan untuk hidup berjuang menghadapi bermacam-macam bahaya yang mengancam hidup dan kehidupannya. Kegiatan *survival* yang dibekali oleh pengalaman perkemahan dan pengembaraan/ petualangan akan sangat berarti dalam mempertajam penglihatan, pengamatan terhadap alam serta terhadap kemampuan/ kualitas diri dalam menghadapi peristiwa alam yang mengancam kehidupan. Kegiatan *survival* dapat diimplementasikan sejak usia dini, mulai dari tingkat golongan Siaga, Penggalang, Penegak sampai Pandega dengan bobot yang berbeda dan bertingkat melalui sistem kecakapan yang kemungkinan diterapkan, terutama ditanamkan pada golongan Penggalang serta aplikasinya oleh golongan Penegak dan Pandega yang melalui Satuan Karya Pramuka yang dipersiapkan untuk itu.

Dengan demikian, kegiatan di alam terbuka yang merupakan model pembelajaran kemandirian dalam pendidikan kepramukaan sangat efektif dalam mengimplementasikan nilai hidup dan kehidupan peserta didik menuju kedewasaannya. Nilai hidup dan kehidupan yang merupakan janji dan atau komitmen diri yang dalam pendidikan kepramukaan dikenal dengan Satya dan Darma Pramuka yang merupakan kode kehormatan dan ketentuan moral seorang anggota pramuka.

## KESIMPULAN

Kondisi pembelajaran kemandirian dalam kepramukaan di Jawa Barat belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan metode kepramukaan yang telah baku. Kondisi ini mengakibatkan pencapaian sasaran untuk membentuk watak generasi muda mandiri dalam gerak-

an pramuka belum sesuai dengan visi dan misi gerakan pramuka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (a) pemahaman terhadap Satya dan Darma Pramuka sebagai kode kehormatan dan ketentuan moral seorang anggota pramuka belum sepenuhnya dihayati dan di-



jiwai oleh seberapa besar para pembina serta para pengelola Kwartir di semua tingkat; (b) metode latihan/kegiatan kepramukaan di lapangan, pendekatan, pengamatan, serta pemahaman tentang alam terbuka sangat minim; (c) hampir sebagian besar gugus depan gerakan pramuka berada di sekolah-sekolah dan menjadi bagian dari kegiatan sekolah, sehingga kepramukaan sebagai pendidikan luar sekolah tidak terasa dan pengembangan pendidikan kepramukaan sangat tergantung dari pemegang kebijakan di sekolah dan tertutup bagi siswa di luar sekolah tersebut; (d) dirasakan sampai saat ini nampak bahwa yang dipentingkan dalam kepramukaan adalah kuantitas dengan kegiatannya yang kurang dikemas melalui penerapan *learning by doing* yang merupakan bagian dari metode kepramukaan yang berintikan Satya dan Darma Pramuka; dan (e) publik menilai bahwa gerakan pramuka kurang diminati oleh generasi muda karena yang nampak dalam praktek di lapangan seolah-olah latihan/kegiatan kepramukaan monoton dan membosankan.

Model konseptual pembelajaran kemandirian berbasis nilai Satya dan Darma Pramuka belum dapat diimplementasikan sesuai dengan prinsip dasar dan metode kepramukaan. Hal ini disebabkan oleh (a) hubungan dan atau komunikasi antara pembina dengan peserta didik sebagian besar lebih bersifat hierarkis tidak berbentuk linier kekeluargaan layaknya kakak dengan adik, serta ayah-bunda dengan anak-anaknya; (b) prinsip dasar dan metode kepramukaan merupakan ciri khas pendidikan kepramukaan yang membedakan dengan pendidikan pendidikan lainnya, yang dalam pelaksanaannya masih dipengaruhi unsur-unsur formal di semua tingkat; (c) model konseptual pembelajaran kemandirian dalam pendidikan kepramukaan sebagai pendidikan nonformal belum secara utuh terpadu dengan mekanisme pendidikan formal dan informal, sehingga keterpaduan antara tri pusat pendidikan belum dapat saling mengisi dan melengkapi karena kurangnya komunikasi dalam proses pembentukan watak anak; (d) mo-

del konseptual pembelajaran kemandirian di alam terbuka dalam pendidikan kepramukaan adalah sebagai solusi pentrapan nilai-nilai kearifan hidup yang dilakukan melalui kegiatan/latihan, permainan yang menarik, menantang, menyenangkan dengan metode didik diri hidup akrab dengan alam dalam kemandirian.

Efektifitas model pembelajaran kemandirian di alam terbuka dalam kepramukaan akan dapat menghantar generasi muda untuk mandiri, bila dilaksanakan sesuai dengan prinsip dasar dan metode kepramukaan dengan pemahaman yang luas tentang makna dari kehidupan alam semesta. Kegiatan di alam terbuka yang secara rutin dan bertingkat dalam pendidikan kepramukaan akan lebih efektif dalam menumbuhkan didik diri, membentuk diri yang stabil menuju kedewasaannya yang mandiri. Kegiatan perkemahan, pengembangan/petualangan, dan kegiatan *survival* sangat disenangi generasi muda saat ini, yang memberikan peluang kepada gerakan pramuka untuk mengarahkannya dengan metode kepramukaan yang benar sebagai lembaga pendidikan. Kondisi saat ini, pelaksanaan model pembelajaran di alam terbuka dalam kepramukaan, terkendala oleh sistem pendidikan yang cenderung memformalkan kegiatan kepramukaan sehingga kultur kepramukaan kalah oleh struktur formal yang ada. Melalui pendidikan kepramukaan dengan kegiatan alam terbukanya generasi muda diarahkan dan dibentuk untuk menjadi generasi muda yang tangguh, mandiri, menjadi perekat persatuan bangsa yang memiliki jati diri yang sehat dan kuat serta mampu menghadapi masalah, tantangan di manapun dalam kondisi apapun, sendiri maupun dalam komunitas

Undang-Undang No 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka telah membuka peluang bagi generasi muda dalam mengembangkan kreativitasnya dengan adanya satuan komunitas yang diasuh, dibina, dibesarkan serta didewasakan melalui prinsip dasar dan metode kepramukaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyuwono. (1993). *Survival*. Bandung: Angkasa.
- Atmasulistya, E.R., et.al. (2009). *Pengembangan pramuka penegak dan pandega*. Jakarta: Pustaka Tunas Media.
- Baden Powell, R. (2008). *Aids to scoutmastership*. Jakarta: Pustaka Tunas Media.
- Baden Powell, R. (2003). *Scouting for boys*. London: The Scout Association.
- Baden Powell, R. (2007). *Playing the game*. London: Macmiland Ltd.
- Birkby, R. C. (1990). *Boy scout hand book*. Washington: Boy Scout of America.
- Davis, J.R. & Davis A.B. (1998). *Effective training strategies*. San Fransisco: Berrett-Kochler.
- Eriyanti. (2010). dalam harian Pikiran Rakyat tgl.20 Juni 2010 hal.21
- Kepres No 24 Tahun 2009 tentang *Pengesahan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka* dan SK

- Kwarnas No 203 Tahun 2009 tentang *Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka.
- Komar, O. (2006). *Filsafat pendidikan nonformal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mutahar, H.(1954. *Mengembara menuju bahagia*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Masyarakat.
- Napitupulu, W.P. (2007). *Pendidikan nilai gerakan pramuka*. Jakarta: Pustaka Tunas Media.
- Sadulloh, U. (2004). *Pendidikan nonformal*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, S.D. (2005). *Strategi pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah*. Bandung: Nusantara Press.
- World Scout Bureau. (2008). *Scouting and the environment*. Jakarta: Pustaka Tunas Media.
- Zuhdi, D. (2008). *Humanisasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.